

ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA NASKAH DRAMA 13 PAGI KARYA CUCUK ESPE

Nadia Widodo¹, Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. K.H. Ahmad Dahlan NO. 3 & 6, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa
Tengah 54111

email: nanadiawdd@gmail.com; jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial ditampilkan dalam naskah drama 13 Pagi karya Cucuk Espe dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori dari Pierre Bourdieu. Fokus analisisnya berada pada tiga konsep utama: habitus, modal (yang mencakup simbolik, sosial, budaya, dan ekonomi), serta arena. Tokoh utama, Barman, adalah seorang mantan pejabat yang mengalami krisis identitas dan merasa terasing setelah tidak lagi memiliki jabatan atau kekuasaan. Modal-modal yang sebelumnya memberi pengaruh dalam hidupnya perlahan tidak lagi berfungsi ketika ia berada dalam lingkungan sosial yang baru. Hubungannya dengan tokoh-tokoh lain seperti Sinta dan Edos memperlihatkan adanya konflik, rasa dikhianati, dan kegagalan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa 13 Pagi bukan sekadar cerita rekaan, melainkan juga gambaran tajam atas realitas masyarakat yang cenderung menilai seseorang hanya dari status sosialnya.

Kata kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, Pierre Bourdieu

Abstract

This research discusses how the forms of social criticism displayed in the play 13 Pagi by Cucuk Espe using the literary sociology approach and Pierre Bourdieu's theory. The focus of the analysis is on three main concepts: habitus, capital (which includes symbolic, social, cultural, and economic), and arena. The main character, Barman, is a former official who experiences an identity crisis and feels alienated after no longer having a position or power. The capital that previously influenced his life slowly ceases to function when he is in a new social environment. His relationships with other characters such as Sinta and Edos show conflict, betrayal, and failure to adapt to social change. This research shows that 13 Pagi is not just a far-fetched story, but also a sharp depiction of the reality of a society that tends to judge a person only by their social status.

Keywords: social criticism, sociology of literature, Pierre Bourdieu

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. Pendahuluan

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang memiliki dua sisi, sisi sastra dan sisi pertunjukan. Karena itulah, drama sering lebih menarik perhatian penonton dibanding genre sastra lainnya. Selain sebagai hiburan, drama juga bisa dijadikan sarana pembelajaran dan objek penelitian. Umumnya, drama dipahami sebagai cerita atau tiruan perilaku manusia

yang ditampilkan di atas panggung. Dari pengertian ini, drama lebih sering dilihat dari segi pertunjukannya dibandingkan nilai sastranya (Hasanuddin dalam Wahid & Solihat, 2020). Menurut Sudjiman (dalam Nuryanto, 2023), drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan melalui konflik dan emosi yang disampaikan lewat gerakan dan dialog. Berbeda dengan puisi atau prosa yang memadukan narasi dan percakapan, drama hanya terdiri dari dialog serta beberapa petunjuk untuk membantu sutradara mewujudkan pementasan. Drama menggambarkan kehidupan manusia melalui akting, dialog, dan gerakan yang dimainkan di atas panggung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (Sari, 2023:127), bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan memperlihatkan kehidupan dengan menampilkan konflik dan emosi lewat tindakan dan dialog, serta biasanya memang dibuat untuk dipentaskan. Dalam pementasan drama, satu hal yang sangat penting adalah naskah drama, naskah drama merupakan bentuk karya sastra sejajar dengan prosa dan puisi, tetapi memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang mencerminkan konflik atau pergolakan batin. Dialog dalam naskah drama ini dibuat agar bisa dipentaskan. Zaini (2016:54) menyebut bahwa naskah drama sering juga disebut "naskah lakon", dan keduanya merujuk pada hal yang sama teks drama yang ditulis untuk dimainkan di atas panggung. Menariknya, drama sebagai bentuk seni sudah ada jauh sebelum naskah drama ditulis. Pada zaman Yunani kuno, drama digunakan dalam upacara pemujaan dewa dan ritual adat. Kebiasaan dan kehidupan masyarakat saat itu menginspirasi para penulis untuk menciptakan naskah drama seperti yang kita kenal sekarang.

Kata "sastra" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata dasar "sas" yang berarti memberi petunjuk atau mengarahkan, dan akhiran "tra" yang berarti alat atau sarana. Jadi, sastra bisa diartikan sebagai alat untuk mengarahkan atau memberi pelajaran. Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Lewat karya sastra, seorang penulis menyampaikan berbagai persoalan kehidupan yang ia amati. Sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tapi juga bisa memengaruhi masyarakat itu sendiri. Menurut Priyatni dalam Parapat (2022), sastra adalah bentuk penggambaran kehidupan masyarakat secara imajinatif dan memiliki nilai keindahan. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Drama bisa dinikmati secara langsung dalam bentuk pertunjukan visual. Drama adalah pementasan cerita yang sudah dirancang dalam bentuk naskah, diperankan oleh aktor secara langsung dengan dukungan elemen panggung seperti pencahayaan, properti, dan kostum yang sesuai dengan peran masing-masing. Karya sastra sendiri punya dua fungsi utama untuk menghibur dan memberikan manfaat. Suhardi (dalam Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa penciptaan karya sastra biasanya dilatarbelakangi oleh dua hal: pertama, keinginan untuk menghibur, dan kedua, sebagai bentuk kritik sosial terhadap kenyataan hidup di sekitar penulis. Dalam fungsi yang bermanfaat ini, penulis bisa menyampaikan gagasannya biasanya terinspirasi dari peristiwa nyata yang dilihat atau dialaminya langsung. Melalui karya sastra, penulis dapat menyuarakan kegelisahan terhadap berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan yang menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Banyak penulis menjadikan sastra sebagai respons terhadap situasi dan kondisi sosial tertentu yang mereka hadapi dalam kurun waktu tertentu.

Sosiologi sastra berasal dari gabungan dua kata, yaitu "sosiologi" dan "sastra." Kata sosiologi sendiri berakar dari bahasa Yunani: socio yang awalnya berarti teman, bersatu, atau bersama, lalu berkembang maknanya menjadi masyarakat; dan logi yang berasal dari logos, artinya ilmu. Jadi, sosiologi bisa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat secara sistematis, termasuk hubungan antarindividu dalam kelompok sosial. Sementara itu, sosiologi sastra adalah cabang kajian yang meneliti hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial. Kajian ini mencoba memahami manusia dan masyarakat melalui karya sastra, sekaligus menelusuri lembaga dan proses sosial di dalamnya. Sosiologi sastra juga melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan serta memahami mekanisme budaya dan struktur sosial yang tercermin dalam sastra. Dengan pendekatan ini, karya sastra dijadikan bahan untuk mengungkap berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai alat pengawasan terhadap jalannya kehidupan sosial. Fungsinya sangat penting untuk menjaga agar sistem sosial tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ketika ada perilaku individu atau kelompok yang menyimpang dari aturan atau nilai moral yang berlaku, kritik sosial bisa menjadi alat untuk menegur atau mencegahnya. Dengan kata lain, kritik sosial berperan dalam menjaga dan melestarikan tatanan sosial masyarakat. Nurgiyantoro (dalam Setiawan et al., 2024) menyatakan bahwa karya sastra yang mengandung pesan-pesan sosial dapat disebut sebagai sastra kritik. Umumnya, karya seperti ini lahir dari keresahan penulis terhadap kondisi sosial di sekitarnya yang dianggap tidak beres. Hal senada juga disampaikan oleh Solihati (2017 dalam Anggraini & Dewi, 2022) yang menjelaskan bahwa kritik sosial dalam karya sastra pasti berkaitan dengan adanya konflik atau masalah yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kritik sosial menjadi bagian penting dalam kajian sastra karena memberikan masukan atau respons terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Dari sudut pandang Marxis, kehadiran kritik sosial dalam karya sastra muncul dari gagasan, sudut pandang, dan pemikiran individu dalam hal ini pengarang yang dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya (Ratna, 2021). teori kritik sosial menurut Pierre Bourdieu aspek-aspek kritik sosial terdiri atas (1) habitus, (2) modal, (3) arena. Menurut Bourdieu, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Modal menurut Bourdieu diartikan sebagai sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang terpendakan. atau bersifat menubuh terjiwai dalam diri seseorang). Bourdieu membedakan empat macam modal yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal merupakan faktor utama yang harus dimiliki untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan. Masyarakat dalam pandangan Pierre Bourdieu digambarkan sebagai sebuah arena yang saling berkaitan. Arena tersebut merupakan tempat pertarungan atau perjuangan memperebutkan kekuasaan atau kekuatan-kekuatan yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek kajiannya adalah naskah drama 13 Pagi karya Cucuk Espe, yang dianalisis untuk mengungkap berbagai bentuk kritik sosial di dalamnya. Analisis dilakukan menggunakan teori kritik sosial Pierre Bourdieu, yang berfokus pada tiga aspek utama: habitus, modal, dan arena. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial yang muncul dalam naskah sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Proses analisis dilakukan dengan membaca teks secara mendalam, memilih kutipan-kutipan yang relevan, lalu menafsirkan maknanya berdasarkan teori yang digunakan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk pembahasan per aspek, dan melalui metode ini diharapkan penelitian mampu mengungkap makna kritik sosial dalam karya sastra secara lebih dalam dan menyeluruh.

C. Pembahasan

Dalam naskah drama yang berjudul 13 Pagi Karya Cucu Espe menceritakan tentang tokoh utama Bernama Barman, mantan pejabat yang mengalami krisis identitas dan mulai kehilangan arah setelah ia pensiun. Hidup barman setelah pensiun diisi dengan kegelisahan, kenangan masa lalu yang menghantuinya. Ia tinggal bersama istrinya, Sinta yang terlihat peduli denyananya tetapi diam-diam ia menyimpan rahasia bersama sahabat lama Barman yang Bernama Edos. Masalah mulai muncul Ketika barman mulai mecium adanya rencana tersembunyi antara sinta dan edos, sebuah kardus misterius yang menjadi simbol dari masa lalu yang kelam dan penuh rahasia. Pada akhirnya barman mati ditusuk oleh sahabat lamanya, dalam keadaan sekarat barman menyadari bahwa hidupnya selama ini dipeuhi oleh tipu daya, pengkhianatan dan juga kesepian. Pada penelitian ini mendiskusikan kritik sosial yang ditemukan dalam naskah drama 13 Pagi. Penelitian ini akan menggunakan teori kritik

sosial menurut Pierre Bourdieu aspek-aspek kritik sosial terdiri atas (1) habitus, (2) modal, (3) arena. Berikut hasil analisis yang penulis lakukan pada naskah drama 13 Pagi karya Cucuk Espe.

1. Habitus

“ Sejak kau pensiun, selalu bertingkah aneh. Kadang diam, sendiri, berteriak, cerita sesuatu yang tidak masuk akal....” (dialog 14)

“Justru akalku makin sehat. Sempurna. Hidupku semakin sempurna! Aku bebas berteriak tanpa takut hukuman apalagi hujatan. Inilah diriku sekarang. Barman yang pensiunan pejabat penting di kota ini, berdiam diri di rumah tapi pikirannya tetap berlarian kesana-kemari seperti anak kecil mengejar layang-layang.” (dialog 15)

Pada kutipan dialog dalam naskah drama 13 pagi karya cucuk espe, menggambarkan konsep teori habitus pada tokoh Barman, ia dulu adalah seorang pejabat penting yang terbiasa hidup dalam aturan ketat hidup dengan penuh kehati-hatian dalam bertindak, menjaga citra dirinya dengan baik, dan hidup dalam rasa dihormati oleh banyak orang. Kebiasaan hidup itulah yang menjadi bagian dari dirinya selama ia berada dalam sistem pemerintahan. Namun, setelah Barman pensiun, lingkungan yang dulu membentuk kebiasaannya seketika berubah, sehingga Barman mulai bertingkah dengan cara yang menurut orang lain tidak biasa bahkan terlihat aneh. Semua orang bahkan istrinya Sinta pun menganggap Barman aneh padahal bagi dia itu adalah bentuk kebebasan yang selama ini tertahan dan merasa lepas dari tekanan peran sosial yang dulu mengikatnya. Namun pada dialog 15 ia tetap menyebut dirinya sebagai pensiunan pejabat penting itu menandakan bahwa identitas lamanya sebelum Barman pensiun masih melekat di dalam dirinya, hal ini memperlihatkan adanya adanya konflik antara kebiasaan lama dan kebebasan baru.

“ Aku mengenalmu, jauh sebelum Sinta. Dan tak ingin melihatmu menderita setelah hal besar itu kau putuskan. Menikmati masa tua, tidak harus dengan pensiun. Terlalu beresiko. Dulu, kau pernah mengatakan; hanya orang tidak kreatif-lah yang memilih pensiun. Otak menjadi diam. Kaku. Dan monoton.” (dialog 90)

Pada kutipan dialog diatas, menggambarkan dengan jelas bahwa Barman sedang mengalami krisis identitas. Sebagai seorang mantan pejabat yang dulu memiliki kekuasaan dan dihormati banyak orang, Barman terbiasa hidup di lingkungan yang membuatnya merasa berharga dan punya peran penting. Semua itu membentuk cara pandangnya terhadap hidup bahwa bekerja dan memiliki status sosial adalah hal utama. Tapi setelah ia pensiun, dunia yang dulu membuatnya merasa berarti tiba-tiba menjauh. Ia tak lagi punya peran yang jelas. Akibatnya, Barman merasa hidupnya jadi kosong dan kehilangan arah. Ucapan Edos dalam dialog tersebut menjadi pengingat bahwa Barman sendiri dulu pernah menolak keras ide pensiun. Baginya, pensiun seperti tanda bahwa seseorang sudah tidak berguna lagi. Maka, ketika ia tidak lagi produktif, ia merasa hidupnya kehilangan arti. Pandangan ini tidak hanya datang dari lingkungan sosial, tapi juga tumbuh dalam dirinya sendiri. Ketika kebiasaan lama yang melekat dalam dirinya bertemu dengan kenyataan baru yang tak lagi membutuhkannya, Barman merasa terasing dan tak tahu harus menjadi siapa. Pensiun, baginya, bukan masa tenang untuk menikmati hidup, melainkan masa sepi yang membuatnya terus bertanya tentang siapa dirinya.

2. Modal

a. Modal Simbolik

“ aku memang lupa berapa tepatnya usiaku. Tetapi aku cukup tahu, semakin banyak orang yang menginginkan kematianku. Jabatanku membuat negeri ini tak bisa tidur nyenyak. Jika aku bergerak, mereka tergeragap. Diam. Tapi mengumpat dalam hati. Tuhan memberiku posisi seperti malaikat pencabut nasib baik.” (dialog 180)

Pada kutipan dialog di atas, menunjukkan bagaimana modal simbolik berperan penting dalam kehidupan sosial seorang mantan pejabat seperti Barman. Dalam masa jabatannya, Barman memiliki kekuasaan besar, jabatan membentuk citra dan identitas dirinya di mata orang lain. Ia merasa dihormati, disegani, bahkan ditakuti, dan semua itu menjadi sumber pengaruh besar yang ia miliki. Namun, dalam kutipan ini terlihat bahwa Barman mulai menyadari adanya krisis pengaruh dan status yang dulu ia banggakan, kini justru terasa seperti beban. Ia merasa banyak orang ingin dirinya segera lenyap, dan itu menunjukkan bahwa kekuasaan yang dulu membuatnya disegani, kini menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihindari atau bahkan dibenci. Ini menunjukkan bahwa modal simbolik tidak berlangsung selamanya saat seseorang kehilangan jabatan, maka pengaruh dan kehormatan yang pernah melekat juga perlahan memudar. Bagi Barman, jabatan bukan hanya pekerjaan, tapi juga sumber harga diri dan makna hidup dan saat itu hilang, ia merasa seperti kehilangan dirinya sendiri.

b. Modal sosial

“Aku ingin melupakan semuanya. Pekerjaanku, jabatanku, bahkan usia dan segala kesenanganku. Dengan harapan akan menemukan hidup baru bersama Sinta. Tetapi cerita berubah, begitu kau masuk terlalu dalam dalam kehidupanku. Barman, mantan pejabat paling ditakuti, tidak boleh kalah dengan strategi sahabatnya sendiri. Aku mengerti semuanya! Dan Tuhan memberiku dendam.” (dialog 198)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Barman mengalami kehancuran dalam hal modal sosial, yaitu hubungan dan koneksi yang dulu ia miliki saat masih menjabat. Sebagai mantan pejabat yang dulunya dihormati dan ditakuti, tentu saja Barman memiliki jaringan sosial yang luas dan kuat. Namun, dalam kutipan itu, ia justru ingin meninggalkan semua hal yang pernah menjadi bagian dari hidupnya pekerjaan, jabatan, dan berbagai kesenangan masa lalu karena ia berharap bisa membangun kehidupan baru bersama Sinta istrinya, Sayangnya, impian itu runtuh karena kehadiran seseorang yang dulunya sahabat dekat, tapi kini justru ikut campur terlalu dalam dalam urusan pribadinya. Di sinilah terlihat bahwa hubungan sosial yang dulu menjadi kekuatan, kini berubah menjadi sumber konflik dan rasa kecewa. Saat Barman menyatakan bahwa ia tidak boleh kalah oleh strategi sahabatnya sendiri, itu menunjukkan bahwa hubungan yang dulu dibangun atas dasar saling percaya kini berubah menjadi pengkhianatan. Ini memperlihatkan bahwa modal sosial sangat bergantung pada kekuasaan yang dimiliki seseorang. Ketika Barman kehilangan jabatan dan tak lagi berada dalam posisi tinggi, hubungan-hubungan itu pun ikut melemah, berubah menjadi permusuhan bahkan saling dendam.

c. Modal budaya

“Tak ada tantangan membuatku sakit. Tanganku tak berguna. Tubuhku tak berfungsi lagi. Otakku tak cukup kuat mengingat kesenangan Sinta. Kesadaranku tak membuat bahagia. Aku mati. Lunglai. Dan tak bisa apa-apa. Sementara Sinta terlihat semakin bahagia. Dia tersenyum. Bergerak dengan gesit. Tak ada secuil beban di kepalanya. Bahkan setiap aku panggil; Sintaaa....sebelum menghampiriku, dia tersenyum. Seolah mengerti apa permintaanku. Sebaliknya, nasib tak masuk akal menyerangku. Sinta tetap bahagia. Tertawa. Menertawakan sakit yang terus

menggerogoti pikiranku. Seperti seribu tusukan bersarang di kepala ini. Aku tak bisa berbuat apa-apa ketika Sinta semakin tersenyum." (dialog 125)

Pada kutipan dialog di atas, menunjukkan bagaimana Barman, yang dulu pernah menjadi pejabat penting, kini merasa kehilangan makna hidup karena posisi dan wibawanya sudah tidak dianggap penting lagi. Dulu, Barman punya semua itu jabatan, kekuasaan, dan pengaruh. Tapi setelah ia pensiun dan hanya berada di rumah, semua kelebihan itu jadi tidak berarti. Ia bahkan merasa tidak mampu lagi membahagiakan istrinya, Sinta. Sementara itu, Sinta justru terlihat tenang, bahagia, dan lebih menguasai keadaan. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, kini posisi Sinta lebih kuat dibanding Barman. Barman merasa tersingkir dan tidak berguna.

d. Modal ekonomi

"Tapi tidak dengan cara seperti itu. Nanti tenggorokan sakit. Ke dokter lagi, duit lagi..." (dialog 4)

"Itulah perempuan. Semuanya diukur dengan duit. Bahkan tidak boleh sakit pun, alasannya karena duit." (dialog 5)

Pada kutipan dialog di atas memaparkan dialog antar tokoh Sinta yang memperingatkan Barman agar tidak sembarangan berteriak karena bisa membuat tenggorokannya sakit. Ia khawatir jika sampai sakit, mereka harus pergi ke dokter lagi, dan itu berarti harus mengeluarkan uang. Kekhawatiran ini mencerminkan situasi ekonomi keluarga yang sudah tidak sekuat dulu. Barman lalu menanggapi dengan nada sinis, mengatakan bahwa perempuan selalu mengaitkan segala hal dengan uang. Bahkan untuk sakit pun, menurutnya, alasan utamanya adalah soal biaya. Ucapan Barman ini memperlihatkan kekesalannya karena merasa kehidupan mereka kini lebih dibatasi oleh kondisi ekonomi. Dulu, saat masih menjabat, ia mungkin tidak perlu memikirkan biaya. Tapi sekarang, semua keputusan bahkan yang menyangkut kesehatan harus dipertimbangkan dari sisi keuangan.

3. Arena

"Mungkin benar. Tetapi tidak selamanya begitu. Kau ini terlalu pintar untuk mempermainkan hidup. Berputar-putar, berlari-lari mengejar tujuan yang semakin jauh. Kini tujuan itu semakin tidak kelihatan seiring usia menjelang habis. Hidup ini terlalu rumit...! Apalagi yang bisa dilakukan setelah kerumitan itu selesai? Hidupmu kosong!" (dialog 26)

"Hidupku kosong?" (dialog 27)

"Pensiun...!" (dialog 28)

"Tapi semuanya kunikmati. Tuhan telah benar-benar menata hidupku dengan sangat baik. Bahkan terlalu baik. " (dialog 29)

"Karena terlalu baik, banyak yang kau lupakan." (dialog 30)

Kutipan dialog di atas antara Sinta dan Barman ini menggambarkan dengan jelas bagaimana perubahan arena sosial dalam kehidupan seseorang dapat memengaruhi identitas dan posisi sosialnya. Dalam kutipan ini, Sinta menyindir Barman yang terlihat kehilangan arah setelah pensiun, perpindahan Barman dari arena birokrasi dimana ia dulunya berkuasa dan dihormati ke arena domestik, di mana modal simbolik dan budaya yang ia miliki tidak lagi mendapat tempat. Ia menjadi kosong secara sosial karena modal-modal tersebut tidak lagi relevan atau diakui dalam arena yang baru. Sementara itu, Barman merasa hidupnya masih teratur dan layak dinikmati, namun Sinta menegaskan bahwa terlalu baik membuatnya lupa realitas yang sedang ia hadapi. Hal

ini mencerminkan konflik antar arena di mana nilai dan peran seseorang tidak bisa dipertahankan saat berpindah ke arena yang berbeda.

D. Kesimpulan

Naskah drama 13 Pagi karya Cucuk Espe menggambarkan realitas sosial secara kuat lewat konflik batin dan sosial yang dialami tokoh utamanya, Barman. Menggunakan teori kritik sosial Pierre Bourdieu, drama ini mengangkat tiga konsep utama habitus, modal, dan arena. Setelah pensiun, Barman mengalami krisis jati diri karena kebiasaan dan cara pandangnya yang dulu sudah tidak cocok lagi dengan kehidupannya sekarang. Modal yang dulu ia miliki baik berupa status, pengetahuan, relasi, maupun kekayaan secara perlahan kehilangan arti karena tak lagi berguna dalam kehidupan rumah tangga yang ia jalani sekarang. Cerita ini juga memperlihatkan bagaimana perubahan posisi sosial dapat memicu ketegangan dan jarak dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan Sinta dan Edos. Hubungan mereka menggambarkan rasa pengkhianatan, keterasingan, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dalam tatanan sosial yang berubah. Lewat dialog-dialog yang tajam dan alur cerita yang menyentuh, drama ini menyuarakan kritik terhadap masyarakat yang hanya menghargai seseorang jika ia memiliki jabatan atau kuasa. 13 Pagi memperlihatkan bahwa kehilangan status bukan cuma soal kedudukan di mata orang lain, tapi juga membawa luka batin yang mendalam. Dengan kata lain, drama ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan refleksi tajam terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat masa kini.

Daftar Pustaka

- Amri, T. Z. (2020). Relasi Struktur Kelas Sosial Marx dalam Naskah Drama "Kocak-Kacik" dan "Kapai-Kapai" Karya Arifin C. Noer. *Deiksis*, 12(03), 307-318.
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama "Cipoa" Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832>
- Arifin, S., Latipah, A. M. A., Fadilah, A. R., Syabani, R. N., Mardiansyah, D., Bima, R. Y., & Putra, A. W. (2025). KAJIAN NASKAH DRAMA MAMAS (MASYARAKAT-MASYARAKAT SAMPAH) KARYA BODE RISWANDI MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 800-811.
- Asy'ari, M. F., & Sulton, A. (2023). Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah-Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 50-63
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Analisis habitus dan modal dalam arena pendidikan menurut perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(1), 47-56.
- Nuryanto, T. (2023). Apresiasi Drama. Rajawali Pers.
- Parapat, L. H., Huda, M. P. R., Harahap, M. H. E. M., & Lubis, M. P. K. (2022). BUKU AJAR MENULIS & BERBICARA PRODUKTIF. CV. AZKA PUSTAKA.
- Ratna, N. (2021). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisma hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari. (2023). Apresiasi Sastra Indonesia; Puisi, Prosa dan Drama. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama "Kocak-Kacik" Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317-331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>
- Wahid, I & Solihat, I. (2020) Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unitirta Melalui Video Pementasan Drama, *Jurnal Membaca*, Volume 5, Nomor 1, April 2020.
- Wahyuni, Neneng. 2019. Kritik Sosial Dalam Karya Sastra Bentuk Nyata Protes Sastrawan. Volume 2. Nomor 2.
- Zaini, M. (2016). Seni Teater Pembelajaran dan Pelatihan Teater untuk Siswa, Mahasiswa, dan Umum (Cetakan 2). Yogyakarta: Framepublishing.